

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan aktifitas menyeru manusia kepada hidayah Allah dan mencegah manusia dari kemungkaran untuk tatanan kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan ketentraman karena dakwah memberikan budi pekerti yang luhur dan sarat akan kebermanfaatan. Kegiatan dakwah dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat bertujuan untuk membawa manusia kembali pada tujuan akhir yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.¹ Selain itu, dakwah menjadi salah satu penggerak umat dalam menegakan hakikat Islam yakni *rahmatan lil 'alamin* sehingga dakwah mengajak manusia agar senantiasa menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nyadengan meningkatkan pemahaman umat tentang ajaran Islam sehingga melalui dakwah, masyarakat mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip Islam dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dakwah dikalangan masyarakat masih menjadi sorotan yang utama sebagai upaya membangun ukhwah islamiyah dan peningkatan akhlaqul karimah, dakwah tidak hanya proses penyampaian tetapi juga meliputi pembinaan dan takwin itu pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat Islam.² Dakwah mengajarkan nilai-nilai etika, keadilan, dan kedamaian yang dapat membantu membangun masyarakat yang harmonis sehingga dalam konteks sosial dakwah

¹ Fahrurrozi, "Ilmu Dakwah" (Jakarta : Prenamedia Group, 2019) Hlm. 18

² Sayid, Muhammad Nuh. "Dakwah Fardiyah" (Solo : PT Era Adicitra Intermedia, 2015. Hlm. 6

dapat menjadi sarana bagi upaya reformasi sosial dan penguatan moral dalam komunitas atau masyarakat secara lebih luas.

Perintah berdakwah terdapat dalam banyak hadits juga ayat-ayat Al-Qur'an karena menjadi pokok utama dalam perintah dari Allah SWT, salah satunya terdapat dalam surat Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Keterangan dalam tafsir Ibnu Katsir terkait ayat ini yakni menunjukkan bahwasanya hendaklah diantara segolongan umat manusia untuk melaksanakan dakwah dengan menyeru pada perbuatan kebaikan dan melarang pada perbuatan kemungkaran secara berkelompok maupun secara individu.³ Sedangkan pelaksanaan dalam tahapan dakwah terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Tafsir Al-Muyassar memberikan penafsiran bahwa makna ayat tersebut ialah perintah untuk Rasulullah menyeru orang-orang yang mengikutinya kepada agama Allah dan jalan-Nya yang lurus dengan cara bijaksana sebagaimana telah

³ ‘Abdullah bin Muhammad, “Tafsir Ibnu Katsir” Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1, (Tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008)

Allah wahyukan kepada Rasulullah di dalam al-qur'an dan -sunnah. Dan bicaralah kepada manusia dengan metode yang sesuai dengan mereka, dan nasihati mereka dengan baik-baik yang akan mendorong mereka menyukai kebaikan dan menjauhkan mereka dari keburukan. Dan debatlah mereka dengan cara perdebatan yang terbaik, dengan halus dan lemah lembut. sebab tidak ada kewajiban atas dirimu selain menyampaikan, Dan sungguh engkau telah menyampaikan, adapun hidayah bagi mereka terserah kepada Allah semata. Dia lebih tahu siapa saja yang sesat dari jalanNya dan Dia lebih tahu orang-orang yang akan mendapatkan hidayah.⁴ Perintah dakwah juga terdapat di dalam hadits, sebagaimana Rasulullah bersabda yang artinya : *“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkar, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya, maka dengan hatinya, yang sedemikian itu adalah selemah-lemahnya iman.”* (H.R Muslim).

Merujuk pada dalil-dalil diatas, dakwah memiliki urgensi yang sangat penting bagi seluruh umat manusia. Selain itu, dakwah merupakan salah satu bentuk menuntut ilmu, Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban, dan masjid sering kali menjadi pusat pendidikan agama. Kajian Al-Qur'an, hadis, dan berbagai kelas keilmuan di masjid membantu umat memahami ajaran agama lebih dalam. Dakwah yang dilandasi ilmu membantu mencegah kesalahpahaman, radikalisme, dan menyebarkan pemahaman yang benar.

Kegiatan dakwah memiliki berbagai pembaharuan baik secara metode ataupun media yang dilakukan da'i terhadap mad'u dalam menyampaikan

⁴ Aidh Al Qarni “Tafsir al Muyassar” (Jakarta : Qisthi, 2008)

dakwah, sebagaimana ungkapan Quraish Shihab dalam bukunya bahwa dakwah yang bersifat keagamaan mengalami perkembangan berupa dalam bentuk, cara-cara berdakwah bahkan dalam penekanan pesan terhadap mad'u.⁵ Hal ini pula bertujuan untuk menjadikan kegiatan dakwah yang bertumpu pada da'i sebagai penjaga moralitas dalam menghadapi tantangan di era modern dan di tengah kemajuan teknologi dan arus informasi yang cepat, Da'i berperan sebagai penjaga moralitas.

Keberhasilan dakwah merupakan bagian dari keberadaan peran da'i sebagai pengemban amanah dakwah yang sudah seharusnya memiliki kewajiban sebagai teladan yang baik bagi masyarakat. Peran seorang Da' dapat dilihat dari tiga aspek keutamaan yaitu : (1). Aspek materi dakwah, Da'i ialah menyeru pada agama Allah dan menyeru untuk mencari ridha Allah serta surganya. (2). Aspek tugas & profesinya, seorang da'i merupakan salah satu profesi yang mulia karena dakwah merupakan sebagian dari tugas para Nabi sebagai manusia yang mulia. (3). Aspek pahala dan balasannya, seorang da'i yang menyeru kepada agama Allah akan senantiasa mendapatkan pahala dan anugrah yang besar dari Allah SWT.⁶

Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan da'i melalui Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pendidikan dan Pelatihan (Badan Litbang & Diklat) Kementerian Agama mengeluarkan gagasan tentang penjaminan kompetensi da'i dengan adanya sertifikasi da'i atau

⁵ Quraish Shihab, "*Lentera Hati*" (Bandung : Mizan, 2000), cet ke-20, hlm. 70

⁶ Abu Al-fath Al-Bayanuni "*Pengantar Studi Ilmu Dakwah*" Terj. Masturi (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2021) ct1, hlm 164

mubaligh dan mendapatkan tanggapan positif dari beberapa guru besar dan pakar keagamaan yang ada di Indonesia.⁷

Program penguatan kompetensi da'i menjadi salah satu keunggulan sehingga melalui program ini kiprah para da'i/da'iah dan tokoh agama dalam proses pembinaan keumatan diapresiasi karena agama dan berbagai perangkatnya adalah bagian tak terpisahkan dari kemajuan bangsa Indonesia.

Program yang digagas oleh pemerintah memiliki fokus pembinaan terhadap umat yaitu : (1). Optimalisasi penyuluh agama Islam dalam pembinaan keumatan. Kementrian agama memiliki penyuluh agama Islam yang tersebar di seluruh Kecamatan di Indonesia. Hal ini menjadikan peran penyuluh agama sangat strategis dalam pembinaan umat di tingkat bawah. (2). Kemitraan strategis dengan organisasi masyarakat (ORMAS) Islam dalam penguatan pendidikan, ekonomi, dan sosial-budaya dan menjadi penting bagi Kementerian Agama untuk memastikan seluruh ormas Islam memiliki peran yang luas dalam pembinaan. (3). Optimalisasi dana sosial keagamaan dalam mendukung penguatan keuangan syariah dan pemerataan ekonomi. Kementrian agama telah membangun pengelolaan zakat dan wakaf. Saat ini, program tersebut secara bertahap telah menunjukkan hasilnya. Keduanya telah mengambil peran yang luas dalam pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan fasilitasi keagamaan.⁸

Efektifitas da'i dalam menyampaikan materi dakwah tidak terlepas dari adanya peran komunikasi dan juga keberadaan masjid. Masjid menjadi tempat utama di mana umat Muslim dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan

⁷ <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id> diakses pada 12 Oktober 2024

⁸ <https://diy.kemenag.go.id/news> diakses pada 05 Oktober 2024

mereka. Melalui shalat berjamaah, ceramah, dan pengajian, umat dapat memperkuat ikatan spiritualnya dengan Allah, yang merupakan dasar dari seluruh aktivitas dakwah.

Kegiatan dakwah tidak terlepas dari adanya peranan masjid sebagai langkah awal keberhasilan dakwah karena keberadaan masjid memiliki peran sebagai berikut diantaranya : (a). Pusat ibadah dan spiritualitas, masjid adalah tempat utama bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah, terutama shalat berjamaah. Hal ini sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW yang mengutamakan shalat berjamaah di masjid. Masjid juga menjadi tempat untuk dzikir, itikaf, dan kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung peningkatan keimanan dan ketakwaan umat. Menurut Abdurrahman fungsi ibadah ini memberikan kekuatan spiritual dan rasa kebersamaan di kalangan umat Islam.⁹

Fungsi Masjid juga diprioritaskan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam, Sejak zaman Rasulullah SAW masjid berfungsi sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu agama dan dunia. Misalnya, di Masjid Nabawi, Rasulullah mengajarkan Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan ilmu lainnya. Di masa kini, masjid melanjutkan fungsi ini melalui majelis taklim, kelas Al-Qur'an, dan kegiatan kajian keislaman. Fauzan menjelaskan bahwa fungsi pendidikan masjid mampu memberikan pemahaman agama yang baik kepada jamaah dan meningkatkan kualitas keislaman masyarakat.¹⁰

⁹ Abdurrahman, M. (2016). *Fungsi Ibadah Masjid dalam Meningkatkan Spiritualitas Jamaah*. Jakarta: PT Pustaka

¹⁰ Fauzan, I. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam." (Yogyakarta: Penerbit Cahaya, 2018). Hlm 10

Pelaksanaan kegiatan di Masjid menjadi pusat penyebaran informasi, masjid sering dijadikan tempat untuk menyampaikan informasi kepada umat. Misalnya, dalam khutbah Jumat atau ceramah, khatib menyampaikan informasi penting yang berhubungan dengan agama maupun kehidupan sosial. Menurut Abidin khutbah dan ceramah di masjid adalah sarana komunikasi yang efektif untuk menyebarkan dakwah Islam dan membangun kesadaran jamaah akan berbagai isu sosial.¹¹

Masjid juga berperan penting dalam kegiatan sosial, seperti memberikan bantuan kepada fakir miskin, santunan anak yatim, dan bantuan korban bencana. Peran ini dikenal sebagai dakwah bil hal atau dakwah melalui tindakan, yang menunjukkan kasih sayang dan kepedulian Islam terhadap sesama. Menurut Nurhayati masjid yang aktif dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan citra Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*¹². Selain itu, beberapa masjid memfasilitasi kegiatan ekonomi umat, seperti koperasi syariah, pelatihan kewirausahaan, dan pengelolaan wakaf produktif. Peran ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi umat dan mendukung kemandirian finansial masyarakat sekitar. Ismail menyatakan bahwa masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat yang mendukung kesejahteraan jamaah secara berkelanjutan.¹³

Selain itu, beberapa masjid memfasilitasi kegiatan ekonomi umat, seperti koperasi syariah, pelatihan kewirausahaan, dan pengelolaan wakaf produktif. Peran ini bertujuan untuk memberdayakan ekonomi umat dan mendukung kemandirian finansial masyarakat sekitar. Ismail menyatakan bahwa masjid dapat

¹¹ Abidin, S. "Peran Khutbah dalam Dakwah Islam." (Bandung: Nusa Media., 2019). Hlm 10

¹² Nurhayati, L. "Dakwah Sosial melalui Masjid". (Malang: Penerbit Cakrawala, 2020).. Hlm 10

¹³ Ismail, R. (2021). *Masjid dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Surabaya: Penerbit Al-Kautsar.

menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat yang mendukung kesejahteraan jamaah secara berkelanjutan. pusat untuk menggerakkan dakwah di lingkungan masyarakat. Misalnya, masjid dapat berperan dalam kampanye antinarkoba, penanggulangan kemiskinan, dan peningkatan pendidikan. Program seperti ini dapat mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat sekitar masjid.

Menurut Effendi bahwa kegiatan sosial yang diadakan masjid dapat mendorong kesadaran jamaah akan masalah yang terjadi di lingkungannya.¹⁴ Sehingga masjid dapat dikatakan sebagai sarana dalam menguatkan persaudaraan dan ukhwa Islamiyah, Masjid adalah tempat berkumpulnya umat dari berbagai latar belakang, sehingga memperkuat ikatan persaudaraan Islam (ukhuwah). Dengan berkumpul untuk ibadah dan kegiatan dakwah, umat dapat saling mengenal, membantu, dan menjaga persatuan. Ini penting dalam dakwah karena persatuan umat memperkuat pesan Islam dan menjadikannya lebih mudah diterima masyarakat.

Secara keseluruhan, urgensi masjid dalam dakwah sangat besar karena masjid merupakan wadah strategis dalam membangun umat yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Melalui masjid, pesan dakwah Islam dapat disampaikan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan masyarakat yang damai, beradab, dan sejahtera.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Lautze 3 Cirebon, ditemukan data bahwa kegiatan dakwah da'i memiliki keunikan dan ciri khas serta diawal pendirian masjid memiliki visi dan tujuan yang kongkret.

¹⁴ Effendi, M. (2022). *Masjid sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Lembaga Dakwah Islam

Masjid lautze 3 Cirebon yang pengurus serta da'i nya merupakan keturunan tionghoa dan beberapa diantaranya seorang mualaf. Kepengurusan Masjid Lautze 3 Cirebon di dirikan oleh Pembina Yayasan Kristanti dan Andaka, ketua Yayasan Koh Harry Saputra Gani, Sekretaris Yayasan Koh Hendratno, Ketua DKM Ahmad Khumaini, serta seorang guru ngaji anak-anak Hendri Wijaya.

Keunikan masjid Lautze 3 Cirebon dapat dilihat dari ornamen ciri khas Tionghoa seperti lampion dan ukiran-ukiran lainnya. Hal ini bertujuan untuk merangkul seluruh mualaf yang berasal dari etnis apapun. Sebab, tujuan utamanya yakni untuk mempersatukan perbedaan yang ada, Selain itun agar menarik perhatian masyarakat dan keturunan orang Tionghoa yang ingin memeluk agama Islam. Selain itu, keberadaaan Masjid Lautze 3 Cirebon selama ini menjadi salah satu tempat orang-orang Tionghoa yang kebingungan dalam mempelajari Islam. Adapun bangunan masjid terdiri dari dua lantai dan bisa menampung sekitar kurang lebih 80 orang jama'ah.¹⁵

Berdasarkan fenomena diatas, hal ini menjadikan masjid Lautze 3 Cirebon memiliki alasan ilmiah untuk diteliti dianatarnya : *Pertama*, Masjid Lautze 3 Cirebon menjadi salah satu perantara pemersatu para muallaf yang berdomisili di Cirebon bahkan mungkin dari kota lainnya, hal ini menjadi salah satu keunikan yang tidak dimiliki oleh seluruh masjid di Indoensia yakni menyediakan sarana bagi para non-muslm untuk bersyahadat. *Kedua*, Masjid Lautze 3 Cirebon berada diantara pertokoan dan juga berada di pusat perbelanjaan di Cirebon yang dibangun dengan hiasan ornament Tionghoa sehingga menjadi daya tarik

¹⁵ Observasi pada 20 Mei 2025

tersendiri dan memudahkan orang lain untuk mengetahui keberadaan masjid tersebut serta menjadi sarana beribadah bagi penduduk yang berkeaktifitas di lingkungan tersebut. *Ketiga*, Masjid Lautze 3 Cirebon tidak hanya terkait kegiatan keislaman melainkan juga sosial seperti bakti sosial, donor darah dan lainnya sehingga peran masjid tidak hanya sebagai pengembangan ajaran islam melainkan juga sebagai bentuk kegiatan sosial.¹⁶

Pemilihan tema penelitian tentang komunikasi profetik da'i dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon terkait da'i atas dasar pertimbangan bahwa beberapa diantaranya ialah seorang muallaf dengan keturunan Tionghoa. Da'i dalam konteks penelitian ini menggambarkan peran para pengurus yang memakmurkan kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon, karena hakikatnya seorang da'i ialah seorang manusia yang mengajak kepada kebaikan dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu bentuk keistimewaan kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon yakni kegiatan dakwah tidak hanya menyampaikan tentang kajian keislaman terhadap muslim tetapi memberikan ruang bagi para pemeluk agama lain yang hendak masuk Islam. Bentuk dakwah dengan mengajak orang non-muslim untuk kemabali pada ajaran Islam merupakan bagain dari nilai-nilai transendensi komunikasi profetik yakni mengembalikan manusia sesuai dengan fitrahnya. Nilai-nilai transendensi yang ada di Masjid Lautze 3 Cirebon menarik di teliti karena para calon mualaf tidak hanya seorang Warga Negara Indonseia (WNI) melainkan juga dari mancanegara ataupun keturunan Tionghoa. Pada Hari Minggu 15 September 2024 seorang mualaf yang bernama The Kian Giap

¹⁶ Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2024

mengucapkan ikrar syahadat di Masjid Lautze 3 Cirebon. Ikrar syahadat tersebut dipimpin langsung oleh KH. Abbas Sudinta dari KUA Pekalipan dan disaksikan oleh Harry Saputra Gani selaku Ketua Yayasan H. Karim Oei Cirebon sekaligus Wakil Ketua DPRD Kota Cirebon dan juga Ustadz Ahmad Khumaini (Ketua DKM lautze 3 Cirebon) serta segenap pengurus Yayasan dan DKM Lautze 3 Cirebon dan juga keluarga.¹⁷

Penelitian terkait komunikasi profetik da'i dalam kegiatan dakwah di masjid lautze 3 Cirebon memiliki urgensi sebagai bentuk ataupun gambaran bahwa seorang muallaf dengan latar belakang tionghoa dapat menjadi seorang da'i yang menyeru kepada Islam bahkan mengajak kaum kerabatnya yang lain khususnya masyarakat tionghoa untuk memeluk agama islam. Selain itu, penelitian ini dinilai relevan dengan bidang kajian keilmuan komunikasi penyiaran Islam sebagai wawasan yang baru dan juga memberikan kontribusi sebagai referensi penelitian serta menjadi salah satu pembaharuan dalam lingkup dakwah.

Penelitian ini dapat menjadi suatu kajian keilmuan yang dapat menjadi sebagai salah satu referensi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masjid serta menjadikan contoh agar masjid senantiasa menjadi sarana dakwah terhadap kaum non-muslim dan tidak bersikap apatis terhadap peningkatan kuantotas masyarakat muslim.

¹⁷ <https://www.instagram.com/masjidlautze3cirebon>

Kajian lebih lanjut dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi penyampaian dakwah oleh da'i dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran tentang prilaku atau sikap serta pesan da'i dalam komunikasi profetik berupa nilai humanisasi, liberasi dan transendensi da'i dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon.

Fokus penelitian tersebut dapat dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai humanisasi komunikasi profetik da'i dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon?
2. Bagaimana nilai-nilai liberasi komunikasi profetik da'i dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon?
3. Bagaimana nilai-nilai transendensi komunikasi profetik da'i dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memberikan analisis mengenai :

1. Nilai-nilai humanisasi komunikasi profetik da'i dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon.
2. Nilai-nilai liberasi komunikasi profetik da'i dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon.

3. Nilai-nilai transendensi komunikasi profetik da'i dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini dapat memberikan nilai kebermanfaatan yang bersifat ilmiah maupun sosial sebagaimana uraian berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi nilai kebenaran atau signifikan dalam menambah referensi wawasan dan pengetahuan yang erat kaitannya kegiatan dakwah di berbagai daerah ataupun suku yang ada di Indonesia dan kajian tentang komunikasi profetik yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah serta memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan program.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk penelitian yang relevan ataupun melengkapi penelitian sebelumnya serta dapat menjadi bahan ajar bagi yang memerlukan dikarenakan penelitian ini juga dilengkapi pemaparan yang terdapat pelaksanaan dakwah yang dilakukan da'i dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat menjadi alternatif saran dalam pengembangan program pembinaan nilai-nilai moral masyarakat serta menjadi inspirasi bagi para pelaku dakwah sehingga terciptanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki nilai-nilai keislaman

yang mapan dan menurunkan keterbelakangan masyarakat dalam ilmu pengetahuan.

1.4 Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran merupakan kerangka teoritik dan konseptual yang digunakan peneliti untuk menjelaskan, membingkai, dan mengarahkan jalannya penelitian. Dalam sebuah karya ilmiah, keberadaan landasan pemikiran sangat penting karena menjadi dasar argumentatif dan rasional dari setiap langkah dan keputusan yang diambil dalam proses penelitian. Urgensi landasan pemikiran terletak pada fungsinya sebagai jembatan antara teori dan realitas, antara konsep abstrak dan gejala empiris yang diamati. Tanpa landasan pemikiran yang kuat dan relevan, penelitian akan kehilangan arah dan berisiko menjadi deskriptif semata, tanpa kedalaman analisis atau kontribusi ilmiah yang jelas.

Penelitian ini mendasar pada komunikasi profetik Da'i dalam kegiatan dakwah di Masjid Lautze 3 Cirebon yang sebagian pengurus dan juga jama'ahnya merupakan seorang muallaf dan keberadaannya yang memiliki ciri khas Tionghoa menjadikannya masjid sebagai pusat informasi keislaman bagi masyarakat khususnya etnis Tionghoa.

Komunikasi profetik merupakan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat manusia, sebab dakwah mengandung nasihat, pesan keagamaan dan sosial serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal negatif-destruktif kepada hal-hal positif-konstruktif dalam rida Allah SWT.¹⁸ Sehingga harapannya dakwah yang terjadi Masjid Lautze 3 Cirebon menjadi salah satu tempat kegiatan

¹⁸ Muhammad Munir, *"Manajemen Dakwah"* (Jakarta : Kencana, 2021) ct. 5 Hlm. 2

dakwah yang kooperatif dan edukatif sehingga meningkatkan kualitas ketakwaan dan juga kuantitas umat islam di Indonesia.

Dakwah memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Quran dan Sunnah. Dalam Al-Quran, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sebagaimana sebagaimana AlQur'an surat Ali Imran ayat 104 dan Nabi Muhammad SAW mengajarkan dakwah sebagai bagian dari ibadah, yang mencakup pengajaran tentang nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak mulia sehingga dakwah juga bertujuan membawa manusia pada fitrahnya untuk mengenal dan mendekat kepada Sang Pencipta. Dakwah dilandasi oleh keyakinan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran dan kebaikan serta mengarahkan kepada kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Upaya penyampaian dakwah tidak terlepas dari adanya komunikasi, sebab melalui integrasi-interkoneksi kajian ilmu komunikasi, komunikasi dalam perspektif Islam menekankan betapa pentingnya komunikasi untuk memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan mereka (liberasi), dan selalu mengarah kepada Tuhan (transendensi). Umat muslim meyakini bahwa Islam sebagai agama yang mengandung kebenaran abadi dan hakiki.

Landasan pemikiran dalam penelitian tentang komunikasi profetik da'i dalam kegiatan dakwah di masjid Lautze 3 Cirebon berdasarkan teori yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini ialah :

a. Komunikasi

Komunikasi berdasarkan etimologis berasal dari bahasa latin yaitu “*cum*” yang memiliki arti dengan atau bersama dan kata “*units*” yang memiliki arti satu sehingga kedua kata tersebut membentuk kata “*communio*” yang memiliki arti kebersamaan, persatuan, dan hubungan. Adapun secara lebih mendalam “*communio*” memiliki makna berbagi dengan seseorang, kegiatan tukar-menukar dan berbagi, informasi sesuatu sehingga secara lebih luas definisi komunikasi ialah pembicaraan, pertukaran pikiran dan pemberitahuan.¹⁹

Komunikasi sebagai salah satu sarana masyarakat bersosialisasi untuk memenuhi kebutuhannya baik secara verbal maupun non-verbal. Keberhasilan komunikasi di masyarakat dapat memberikan ketentraman dan kenyamanan dan komunikasi yang buruk dapat memberikan ujaran kebencian dan keresahan. Perkembangan teknologi memberikan dampak yang besar terhadap komunikasi, salah satunya dengan adanya fasilitas internet, keberadaan internet terhadap komunikasi memudahkan dalam betukar informasi dengan tidak terbatas ruang dan waktu disamping itu dapat menimbulkan informasi bohong atau hoax yang dapat merugikan masyarakat.

¹⁹ Hardjana, A.M. “*Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2003) Hlm. 10

Menurut Efendi faktor keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya : (a). Pesan yang disampaikan memberikan makna yang sama sehingga tidak terjadi distorsi, sehingga pesan yang dikomunikasikan oleh pengirim dapat dipahami oleh penerima dengan makna yang sama, tanpa perubahan arti atau kesalahpahaman. (b). Adanya *Feedback* yang cepat sehingga membantu memastikan bahwa pesan telah diterima dan dipahami dengan benar. Dengan adanya respons segera, pengirim bisa mengetahui apakah pesan perlu diperjelas atau diubah, sehingga komunikasi menjadi dua arah dan lebih dinamis. (c). Mengadakan evaluasi pesan sehingga dapat menemukan kesamaan pemahaman pesan, evaluasi pesan adalah proses meninjau dan memastikan bahwa pesan yang telah disampaikan diterima dan dipahami sesuai dengan maksud awal (d). Media pengantar yang tepat dan efektif. Media komunikasi yang digunakan harus sesuai dengan jenis pesan dan karakteristik audiens. Media yang tepat akan membantu menyampaikan pesan dengan lebih efisien dan meminimalkan risiko terjadinya distorsi.²⁰

Hambatan komunikasi menurut Siti Rahma Harahap terjadi pada beberapa faktor yaitu : (a). Hambatan psikologis berupa adanya ketidaksesuaian dalam kepentingan, prasangka, stereotip dan motivasi antara komunikan dan komunikator, (b). Hambatan sosiokultural yakni hambatan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan lingkungan sosial dan budaya antara komunikan dan komunikator, (c). Hambatan interaksi verbal

²⁰ Onong Uchjana Effendi "*Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*" (Bandung, Rosdakarya, 2003), hlm. 18

dan non-verbal seperti hambatan konsepsi atau pemahaman, hambatan pengucapan dan hambatan metodologi yang terjadi antara komunikan dan komunikator.²¹

Komunikasi dalam kegiatan dakwah memiliki urgensi yang tinggi karena menjadi tolak ukur dari keberhasilan dakwah, pesan-pesan dakwah yang disampaikan dari seorang da'i kepada mad'u nya ialah melalui komunikasi baik secara intrerpersonal maupun komunikasi massa sehingga dakwah dan komunikasi tidak dapat terpisahkan.

b. Komunikasi Profetik

Komunikasi dalam kehidupan manusia bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan jembatan nilai, budaya, dan makna. Dalam konteks keislaman, komunikasi memiliki dimensi yang lebih tinggi, yakni sebagai sarana dakwah dan transformasi sosial. Salah satu pendekatan yang menekankan nilai tersebut adalah komunikasi profetik, yaitu model komunikasi yang meneladani cara para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW, dalam menyampaikan risalah kebenaran kepada umat manusia.

Komunikasi profetik berakar pada konsep *prophetic communication* yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, seorang sosiolog dan intelektual Muslim Indonesia. Konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan teori komunikasi, agar dapat menjadi sarana transformasi sosial yang lebih humanis dan beretika.

²¹ Siti Rahma Harahap "Hambatan-hambatan komunikasi". *Jurnal Almanaj*, No. 1 Vol. 1 (2021) 56-62

Pemikiran ini berfokus pada tiga aspek utama: *humanisasi*, *liberasi*, dan *transendensi*, yang merupakan nilai-nilai moral yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kenabian.²²

1. Humanisasi

Humanisasi ialah upaya dalam memberikan haq kemanusiaan dengan cara memanusiaikan manusia setelah mengalami dehumanisasi karena masyarakat industrial telah menjadikan manusia sebagai masyarakat yang abstrak tanpa wajah kemanusiaan.²³

Keberadaan humanisasi dapat memberikan rasa keadilan sehingga terjadinya nilai-nilai egaliter yakni semua manusia memiliki kedudukan yang sederajat tanpa adanya perbedaan dan dapat menanggulangi kejahatan dianatara manusia.

Pemahaman humanisasi dalam bentuk pembinaan ataupun pendidikan ialah merujuk pada pertumbuhan rasa kemanusiaan yang dirasakan disetiap individu sehingga dapat menjalai hidup dengan baik dan benar sebab dalam pembinaan ataupun pendidikan perlu di tekankan pemahamantentang awal mula, eksistensi dan tujuan hidup.²⁴

²² Kuntowijoyo. “*Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*”. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006)

²³ Iswandi Syahputra, “*Paradigma Komunikasiprofetik*” (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010) Hlm. 134

²⁴ Teguh Wangsa Gandhi HW, “*Filsafat Pendidikan*” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Hlm 71.

2. Liberasi

Liberasi ialah salah satu upaya dalam melakukan pembebasan manusia dari segala bentuk kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi dan pemerasan. Liberasi merupakan suatu upaya dalam membebaskan manusia dari sistem sosial yang tidak adil dan tidak memihak kepada rakyat lemah,²⁵

Aspek liberasi dalam dakwah meliputi : (1). Liberasi sistem pengetahuan dalam bentuk usaha membebaskan orang dari hal-hal yang sifatnya materialistic dan dominasi, (2). Liberasi sistem sosial yakni usaha pembebasan manusia dalam perkembangan sosial, (3). Liberasi sistem ekonomi yakni membebaskan manusia dari tekanan ekonomi yang mengakibatkan kesenjangan ekonomi, (4). Liberasi sistem politik yaitu suatu upaya untuk memberikan kebebasan pada *otoritarianisme dan neo-feodalisme*.²⁶

Eksistensi liberasi di masyarakat sebagai upaya dalam membangun keadilan bagi seluruh manusia. Adapun dalam konteks dakwah liberasi ialah bentuk dari nahi mungkar sehingga membebaskan manusia dari segala bentuk kekejaman, kemiskinan, keangkuhan, dan kerusakan moral lainnya.

²⁵ Kuntowijoyo. “ *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*”. (Bandung : Teraju Mizan, 2005) Hlm. 92

²⁶ M. Fahmi “ *Islam Transendental : Menelusuri jejak pemikiran Islam Kuntowijoyo*. (Yogyakarta : Pilar Media, 2005) Hlm. 129

c. Transendensi

Transendensi ialah salah satu upaya untuk membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian dari fitrah manusia.²⁷ Transendensi dalam dakwah merupakan upaya untuk mengembalikan fitrah manusia sesuai dengan agama sehingga transendensi selalu merujuk pada rukun iman, yakni iman kepada Allah, Iman kepada para malaikat, Iman kepada kitab-kitab, Iman kepada nabi dan rasul, Iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir. Dakwah transendensi selalu menekankan bentuk tauhid kepada Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung.

Keberadaan transendensi tidak terlepas dari adanya peranan humanisasi dan liberasi dalam pencapaian merasakan keimanan kepada Allah SWT sehingga ketiganya menjadi unsur pokok dalam komunikasi profetik.

d. Da'i

Eksistensi Da'i (pendakwah) memiliki peran yang sangat strategis dan fundamental. Da'i bukan hanya sebagai penyampai pesan-pesan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, moral, dan spiritual di tengah masyarakat. Urgensi Da'i muncul dari kebutuhan umat akan bimbingan yang benar, pemahaman agama yang moderat, serta tuntunan hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah. Dalam realitas sosial yang kompleks, umat menghadapi berbagai tantangan mulai dari krisis

²⁷ Iswandi Syahputra, "*Paradigma Komunikasi profetik*" (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010) Hlm. 135

moral, degradasi akhlak, hingga pengaruh negatif globalisasi dan digitalisasi. Dalam situasi seperti ini, Da'i hadir untuk mengisi kekosongan spiritual, menjernihkan pemahaman keagamaan, serta menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku Islami. Perannya tidak hanya terbatas pada ceramah keagamaan, tetapi juga menyentuh dimensi pendidikan, sosial, bahkan advokasi umat.

Da'i juga memiliki peran mengedukasi umat tentang Islam yang rahmatan lil 'alamin yaitu Islam yang damai, toleran, dan membangun. Di tengah maraknya penyebaran paham ekstrem, hoaks agama, dan provokasi sektarian, Da'i dituntut untuk menghadirkan komunikasi dakwah yang menyejukkan dan mencerahkan, berbasis ilmu, hikmah, dan pendekatan humanis.

Secara terminologi dalam kajian dakwah, seorang da'i merupakan orang yang menyampaikan islam dan mengajarkannya lalu berupaya menerapkannya.²⁸ Sedangkan menurut Hasyimi seorang Da'i ialah pemimpin ataupun seseorang yang memberi peringatan pada orang lain berupa nasihat yang baik dengan berceramah, menyampaikan berita gembira dan juga ancaman, dan senantiasa menyampaikan tentang kehidupan akhirat.²⁹

Da'i harus mampu menjadi teladan bagi umat islam dengan mencontoh teladan Rasulullah. Sehingga Da'i harus senantiasa meluruskan aqiqah umat islam, memberikannya motivasi untuk beribadah dengan

²⁸ Masturi Ilham, dkk, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021) Hlm. 37

²⁹ Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) Hlm. 162

benar dan sesuai syariat, menegakkan semangat amar ma'ruf dan juga nahi mungkar, serta menolka kebudayaan yang akan merusak keimanan umat islam atau yang bersifat desdruktif.³⁰

Keberadaan da'i menjadi salah satu tolak ukur dalam menilai pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam, seorang da'i yang mampu menyampaikan dakwah dengan cara yang bijak dapat meberikan banyak pengaruh bagi pendengarnya untuk melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

e. Dakwah

Eksistensi dakwah menegaskan keberlangsungan dan peran dakwah sebagai sarana penyampaian ajaran Islam, pembentukan karakter, serta pembinaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Bentuk dan metode dakwah mengalami perubahan yang signifikan, mulai dari dakwah secara langsung di masjid dan majelis, hingga dakwah digital melalui media sosial dan platform online. Namun, esensi dakwah tetap sama, yaitu menyampaikan pesan-pesan kebaikan, menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, serta mempersiapkan umat untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Islam.

Eksistensi dakwah juga sangat penting dalam menjaga keutuhan umat dan kerukunan sosial di tengah keragaman budaya, pemikiran, dan tantangan global. Dakwah menjadi medium untuk memperkuat identitas keislaman sekaligus membangun dialog dan toleransi antar sesama

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009) Hlm 71

manusia sehingga dakwah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual keagamaan, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang menginspirasi perubahan positif, memberdayakan masyarakat, dan menumbuhkan kesadaran kritis terhadap berbagai persoalan kehidupan. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah harus terus dipertahankan dan dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat secara efektif.

Dakwah merupakan usaha yang dilakukan untuk menyerukan dan menyampaikan konsep islam dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi pendekatan amar ma'ruf dan nahi munkar melalui berbagai media untuk membimbing akhlaqul karimah baik secara individu, kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat serta kehidupan bernegara secara luas.³¹

Keberadaan kegiatan dakwah dapat memberika manfaat bagi masyarakat, diantaranya : (1). Dakwah dapat mendatagkan pertolongan dan bantuan dari Allah SWT dalam perjuangan melawan kebatilan dan kejahiliahan, (2). Dakwah dapat memberikan kesadaran para pemeluk agama Islam untuk kebangkitan perjuangan Islam, (3). Dakwah sebagai upaya untuk menegagakan hujjah kepada orang-orang yang konsisten dalam kesalahan dan dosa, (4). Dakwah mengajarkan untuk memberikan opini yang baik, beradab dan berkeadilan sebagai bekal dalam bermasyarakat, (5). Dakwah dapat menjadikan prilaku diri sendiri dengan lebih baik dan berakhlaqul karimah, (6). Dakwah dapat memudahkan seseorang dalam meraih ridho Allah dan surganya kelak, (7). Dakwah

³¹ Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Suara Muhamadiyah, 2010), hlm 14

dapat melepaskan seseorang dari belenggu kesalahan sehingga terbebas dari siksa dunia dan akhirat. (8). Dakwah menjadi dasar asas pembinaan kepribadian islami yang sempurna dengan meraih kebaikan dan menanggalkan keburukan, (9). Dakwah membuka jalan menuju kesatuan umat “*wihdatul ummah*” dengan nilai-nilai ukhwah, kebersamaan, ta’awun, sehingga mendatangkan rasa penuh kepedulian.³²

Secara keseluruhan, dakwah bukan sekadar menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga membina, membimbing, dan mengajak umat untuk hidup sesuai nilai-nilai Islam secara menyeluruh.



³² Sayid Muhammad Nuh, “*Dakwah Fardiyah*” (Yogyakarta, PT Adicitra Intermedia) Hlm. 25